

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA MELALUI MODEL ACTIVE LEARNING TIPE REALLY GETTING ACQUAINTED

IMPROVING THE PROSOCIAL BEHAVIOR OF STUDENTS THROUGH THE MODEL ACTIVE LEARNING TYPE REALLY GETTING ACQUAINTED

Oleh: umi khasanah, psd/pgsd, umikhaza94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di kelas IVB SDN Jigudan melalui model *active learning* tipe *really getting acquainted*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SDN Jigudan berjumlah 29 orang. Desain penelitian ini menggunakan model Kemis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *really getting acquainted* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan perilaku prososial. Pada pratindakan semua indikator perilaku prososial belum mencapai indikator keberhasilan. Rata-rata perilaku prososial siswa berada pada kriteria sedang. Pada siklus I, tiga dari enam indikator telah mencapai indikator keberhasilan. Rata-rata siswa meningkat menjadi kriteria tinggi namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, semua indikator mencapai indikator keberhasilan dan seluruh siswa mencapai kriteria tinggi.

Kata kunci: *perilaku prososial, active learning tipe really getting acquainted, IPS*

Abstract

This study aims at improving the prosocial behavior of students in class IVB SDN Jigudan through active learning model really getting acquainted type. This type of research was the classroom action research. Subjects were students in class IVB totaling 29 peoples. This study design used the model Chemish and Mc. Taggart. Data collection techniques used were observation and psychological scale. Data analyze techniques used were descriptive qualitative and quantitative. The results shows that use the model really getting acquainted in social learning can improve the prosocial behavior. In pre action all indicators of prosocial behavior has not reach indicators of success. The average score is in medium criteria. In the first cycle, three of the six indicators of prosocial behavior has reach an indicator of success. The average increase to high criteria but have not yet reach an indicator of success. In the second cycle, all the indicators reach an indikator of success and all students reach high criteria.

Keywords: prosocial behavior, active learning type really getting acquainted, IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran utama yang dipelajari di Sekolah Dasar. Ada empat pokok bahasan pada mata pelajaran yang dipelajari di SD yaitu geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Namun empat pokok bahasan tersebut digabung menjadi satu dalam mata pelajaran IPS. Obyek dari pembelajaran IPS di SD merupakan diri siswa itu sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Anak usia SD masuk dalam tahap masa kanak-kanak akhir. Piaget (Rita Eka Izzaty, 2008: 105-106) “masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, anak mulai berpikir logis terhadap objek konkret, rasa egonya berkurang dan mulai berperilaku prososial”. Karakteristik masa kanak-kanak akhir antara lain: perhatian anak tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, keingintahuannya tinggi, belajar realistik, anak

suka membentuk kelompok teman sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa Sekolah Dasar belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Meskipun begitu mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui Pembelajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Hidayati, 2002: 15). IPS berperan memberikan pengetahuan kepada siswa untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia. IPS mendorong kepekaan siswa terhadap kehidupan sosial. Selain mengembangkan pengetahuan IPS juga mengembangkan keterampilan dan menanamkan nilai dan sikap kepada siswa. Leonard Kenworthy (Hidayati, 2002: 57) mengemukakan rumus sebagai berikut: P (Pengetahuan) + S (Sikap) + K (Keterampilan) = B (Behavior/perilaku). Dalam pembelajaran IPS siswa memperoleh pengetahuan sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial. Jika ketiga aspek tersebut mampu diajarkan dengan baik kepada siswa maka perilaku sosial siswa dapat dilatih dan dibina dengan baik pula. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial siswa yang positif sehingga siswa dapat berinteraksi dengan orang lain, diterima di masyarakat karena peka terhadap masalah sosial yang terjadi dan mampu memberikan manfaat yang positif bagi orang lain dalam kehidupannya.

Perilaku sosial yang positif disebut juga perilaku yang prososial. Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial perlu dikembangkan karena dibutuhkan untuk mempermudah dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears, Freedman, & Peplau, 2009: 47). Eisenberg dan Mussen menyebutkan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, berderma/menyumbang, kerjasama, menolong, kejujuran dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2003: 175). Perilaku prososial ini dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharapkan keuntungan bahkan terkadang mendapatkan resiko.

Melalui pembelajaran IPS yang bermakna siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang akan membentuk perilaku prososial. Siswa dapat berbagi suka duka dengan teman, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, melakukan kerjasama dengan baik, peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, berkata dan berperilaku sesuai kenyataan sebenarnya serta memberikan kemudahan orang lain untuk memperoleh haknya. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar pembelajaran dapat mencapai tujuan maka guru sebagai pengajar harus mempersiapkan model pembelajaran yang tepat.

Ngalimun (2014: 27) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Trianto menyebutkan kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, mendorong siswa belajar aktif dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan (kompetensi), yaitu mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan standar atau kompetensi yang ditentukan (Ngalimun, 2014: 31).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 04 November 2015 pada tahun pelajaran 2015/2016 SDN Jigudan melakukan sistem pengacakan siswa sehingga siswa belum begitu akrab dan saling mengenal. Dalam pembelajaran IPS di kelas IVB SDN Jigudan terdapat beberapa permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang pertama yaitu guru kurang memperhatikan pengaruh pembelajaran terhadap perilaku siswa. Guru lebih mementingkan bagaimana caranya agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan temannya. Guru kurang memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang kedua adalah siswa kurang peka terhadap keadaan teman. Hal itu terlihat ketika ada teman yang bersedih teman yang lain membiarkan. Mereka tidak bertanya mengapa temannya hanya diam saja. Kemudian ada salah satu siswa yang tidak sengaja menyenggol pot bunga yang ada di depan kelas hingga tanah dalam pot tumpah. Teman-temannya bukan menolong tetapi malah menyoraki siswa tersebut.

Permasalahan ketiga yang terlihat dalam proses pembelajaran adalah siswa lebih mementingkan diri sendiri. Ketika mengambil peralatan dari guru siswa saling berebut. Siswa mengambil milik mereka sendiri. Siswa tidak mengambilkan milik anggota kelompok yang lain. Ada salah satu kelompok yang tidak mendapat peralatan dari guru karena jumlahnya kurang. Kelompok lain tidak mau memberikan sebagian peralatan mereka kepada kelompok yang tidak mendapat peralatan.

Permasalahan keempat adalah siswa belum dapat bertindak jujur. Siswa tidak mau mengakui kesalahannya. Ketika berbuat salah siswa malah menunjuk temannya yang melakukan kesalahan. Ketika guru bertanya siapa yang tidak mengerjakan PR tidak ada siswa yang tunjuk jari. Padahal sebelumnya beberapa siswa mengatakan kepada temannya bahwa dia belum mengerjakan PR.

Permasalahan yang kelima adalah siswa belum dapat bekerjasama dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tugas kelompok hanya dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok. Anggota yang lain ada yang berjalan-jalan di kelas, mengganggu kelompok lain, dan bermain sendiri.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran IPS dan wawancara dengan guru kelas IVB SDN Jigudan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa masih rendah hal tersebut ditunjukkan dengan cara mereka memilih dan membedakan teman, cara siswa membentuk kelompok, membedakan lawan jenis, belum dapat bekerjasama dengan baik, kurang peduli dengan keadaan teman, kurang peka terhadap teman yang membutuhkan pertolongan, mementingkan diri sendiri, serta tidak mau berbagi kepada teman.

Proses pembelajaran IPS masih mengutamakan aspek kognitif saja. Model pembelajaran belum membuat siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan temannya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial sehingga akan meningkatkan perilaku prososial siswa.

Saidiharjo dan Sumadi HS menjelaskan strategi yang dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS adalah strategi yang menekankan pada model-model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Hidayati, 2002: 20). Silberman mengemukakan bahwa pembelajaran aktif adalah belajar yang meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran (Raisul Muttaqien, 2010: 1). Pembelajaran aktif memiliki berbagai tipe yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membuat siswa lebih aktif. *Really getting acquainted*

merupakan salah satu teknik untuk menciptakan kegiatan belajar aktif.

Silberman (Sarjuli dkk, 2002: 57) menjelaskan bahwa *really getting acquainted* merupakan teknik pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertemu dan saling mengenal satu sama lain. Pembelajaran dirancang dengan menyusun sebuah aktivitas yang memberi pengalaman yang mendalam, sehingga berbagai kelompok atau pasangan peserta didik dapat menjadi betul-betul saling mengenal. Model ini mengharuskan kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok. Siswa diharuskan berkelompok sesuai dengan pembagian guru. Pembagian kelompok berdasarkan pada sebuah kriteria tertentu misalnya: perbedaan jenis kelamin, perbedaan hobi, perbedaan tingkat pengetahuan dan sebagainya.

Pada awal pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk lebih mengenal anggota kelompoknya walaupun sebenarnya siswa sudah mengenal semua teman di kelasnya. Perkenalan ini bertujuan agar siswa mengetahui karakter setiap anggota kelompoknya secara lebih mendalam. Silberman mengatakan sebagian besar kegiatan perkenalan merupakan peluang emas untuk berjumpa dengan sesama siswa (Raisul Muttaqien, 2010: 78). Keakraban dan kenal atau tidak dengan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa. Perkenalan yang mendalam ini akan memudahkan siswa untuk bekerja sama dan berperilaku prososial karena sudah mengerti satu sama lain sehingga siswa lebih peduli dengan keadaan temannya, siswa peka terhadap

teman yang membutuhkan pertolongan, siswa mau berbagi dengan temannya serta mau membantu temannya untuk mendapatkan haknya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penceremataan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersamaan (Suharsimi Arikunto, 2009: 2-3). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IVB di SDN Jigudan. Model penelitian yang digunakan yaitu model penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart. Pada model penelitian tersebut terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklusnya terdiri dari proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei, semester genap tahun ajaran 2015/2016. Adapun tempat penelitian dilakukan di SDN Jigudan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jigudan Kecamatan Pandak

tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 29 orang siswa, jumlah laki-laki 16 orang dan perempuan 13 orang.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku prososial siswa kelas IVB SD Negeri Jigudan pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *active learning* tipe *really getting acquainted*.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Observasi pratindakan, yaitu melalui pengamatan dan wawancara dengan guru untuk menemukan permasalahan.
2. Perencanaan dimulai dari mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah. Peneliti kemudian bersama guru merancang kegiatan tindakan untuk mengatasi permasalahan sebagai berikut:
 - a. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan saat penelitian yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted*.
 - b. Mempersiapkan instrumen berupa skala perilaku prososial dan lembar observasi.
3. Pelaksanaan penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model *active learning* tipe *Really Getting Acquainted*. Pada penelitian tindakan ini sebagai pelaksana adalah guru dan peneliti sebagai pengamat. Pelaksanan menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah sebelumnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu

dua orang mitra yang mengamati dan mendokumentasikan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai dilakukan evaluasi dengan menggunakan skala perilaku prososial.

4. Adapun langkah-langkah pelaksanaan antara lain, (1) siswa membentuk kelompok heterogen, (2) siswa melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama anggota kelompoknya. Kegiatan tersebut dapat berupa penugasan, *ice breaking*, bernyanyi bersama, membuat yel-yel kelompok dan lain sebagainya., (3) siswa melakukan kegiatan mengakrabkan diri. Kegiatan mengakrabkan diri dapat berupa mewawancarai mengenai identitas anggota kelompok, memberikan kritik dan saran antar anggota kelompok, menuliskan kelebihan dan kekurangan antar anggota dan lain sebagainya., (4) siswa mengerjakan tugas dari guru bersama anggota kelompoknya.
5. Observasi/Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan hasil tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja, situasi tempat, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Rencana kegiatan observasi/pengamatan yang akan dilakukan sebagai berikut: melakukan pengamatan kegiatan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial

menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *Really Getting Acquainted*.

6. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi bersama guru tentang kendala yang dihadapi dan merencanakan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya atau memberhentikan tindakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala psikologi. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *Really Getting Acquainted* yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan mencatatnya dalam lembar observasi dan catatan lapangan. Skala psikologi digunakan untuk mengetahui perilaku prososial siswa. Skala dalam penelitian ini yang diberikan pada setiap pertemuan di akhir pembelajaran yang berupa skala likert.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa data skala perilaku prososial siswa dapat dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Penentuan kriteria kecenderungan dari tiap-tiap indikator didasarkan pada norma ketentuan. Adapun langkah-langkah menentukan kriteria menurut Saifuddin Azwar (2016: 149) sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang maksimum dan rentang minimum.

Rentang maksimum = Σ butir pernyataan x skor tertinggi

Rentang minimum = Σ butir pernyataan x skor terendah

- 2) Menghitung luas jarak sebaran.

Luas jarak sebaran = rentang maksimum - rentang minimum

- 3) Menghitung standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma = \text{luas jarak sebaran}/6$$

- 4) Menghitung mean teoretik dengan rumus:

$$\mu = \Sigma \text{ butir pernyataan } x \text{ mean}$$

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan dalam 3 kriteria menurut Saifuddin Azwar (2016: 149) sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi Data Menurut Saifuddin Azwar

Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Pada penelitian ini mengadaptasi penentuan kriteria berdasarkan pendapat Saifudin Azwar. Adapun langkah perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang maksimum dan minimum.

$$\text{Rentang maksimum} = 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Rentang minimum} = 30 \times 1 = 30$$

- 2) Menghitung luas jarak sebaran.

$$\text{Luas jarak sebaran} = 120 - 30 = 90$$

- 3) Menghitung standar deviasi :

$$\sigma = \frac{90}{6} = 15$$

- 4) Menghitung mean teoretik :

$$\mu = 30 \times 2,5 = 75$$

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan dalam 3 kriteria sebagai berikut:

Tabel 8. Perhitungan Kriteria Skor Perilaku Prososial

Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria
$(75 + 15) \leq X$	Tinggi
$(75 - 15) \leq X < (75 + 15)$	Sedang
$X < (75 - 15)$	Rendah

Tabel 9. Kriteria Skor Perilaku Prososial

Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria
$90 \leq X$	Tinggi
$60 \leq X < 90$	Sedang
$X < 60$	Rendah

Data kualitatif diperoleh melalui analisis lembar observasi pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted*.

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah

1. Persentase ketercapaian setiap indikator perilaku prososial sebesar $\geq 75\%$.
2. Jumlah siswa yang perilaku prososialnya mencapai kriteria tinggi sebesar $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Data kondisi awal diperoleh melalui kegiatan pratindakan pada pembelajaran IPS kelas IVB SDN Jigudan. Berdasarkan kegiatan

pra tindakan diperoleh hasil bahwa presentase setiap indikator perilaku prososial siswa belum ada yang mencapai $\geq 75\%$. Rata-rata skor siswa 71,83 pada kriteria sedang dan siswa yang mencapai keiteria tinggi hanya 9 orang. Oleh sebab itu, perlu suatu tindakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas IVB SDN Jigudan.

Pada Siklus I, guru masih kurang dalam membimbing dan memotivasi siswa dalam setiap kegiatan. Siswa masih belum fokus dalam melaksanakan kegiatan, siswa belum dapat bekerjasama dengan temannya, siswa belum peka terhadap teman yang membutuhkan pertolongan dan siswa masih mementingkan diri sendiri. Pada Siklus I, tiga dari enam indikator perilaku prososial siswa telah mencapai $\geq 75\%$. Siswa yang mencapai kriteria tinggi 18 orang sehingga rata-rata skor yang diperoleh siswa mencapai 93. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan guru lebih membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa, adanya batasan waktu pada setiap kegiatan, dan pembagian tugas saat kerja kelompok. Dengan perbaikan yang dilakukan tersebut siswa lebih optimal dalam bekerjasama, membantu teman yang kesulitan, mau berbagi dengan teman, mau mengakui kesalahan dan lebih fokus dalam setiap kegiatan. Pada siklus II ini terlihat peningkatan yaitu setiap indikator telah mencapai keberhasilan yaitu presentase ketercapaian $\geq 75\%$. Rata-rata skor siswa 105 dan setiap siswa mencapai kriteria tinggi. Peningkatan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan

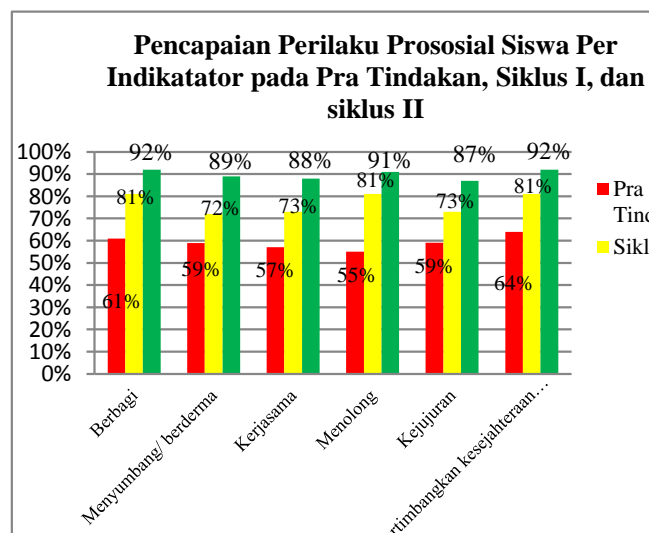
yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh data bahwa perilaku prososial siswa kelas IVB SDN Jigudan dalam pembelajaran IPS meningkat. Peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peresentase Ketercapaian Indikator Perilaku Prososial Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pra tindakan	Siklus 1	Siklus II	Keterangan
1.	Berbagi	60,78%	80,87%	91,70%	Meningkat
2.	Menyumbang/berderma	59,05%	72,20%	89,44%	Meningkat
3.	Kerjasama	57,33%	72,63%	88,15%	Meningkat
4.	Menolong	55,17%	80,43%	90,95%	Meningkat
5.	Kejujuran	58,91%	73,42%	86,93%	Meningkat
6.	Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain	63,97%	81,03%	92,16%	Meningkat
	Rata-rata	59,17%	76,76%	89,89%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui lebih jelas pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Histogram Peningkatan perilaku prososial siswa Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Adapun perbandingan pencapaian kriteria dari patindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Perilaku Prososial Siswa

Kriteria	Rentang Skor	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
Tinggi	$90 \leq X$	9	31.03	18	62.07	29	100
Sedang	$60 \leq X < 90$	12	41.38	11	37.93	0	0
Rendah	$X < 60$	8	27.59	0	0.00	0	0
Jumlah		29	100	29	100	29	100

Peningkatan rata-rata perilaku prososial siswa per indikator dari pratindakan, siklus I, siklus II terjadi secara signifikan. Presentase ketuntasan pada siklus II mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil sampai mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil tindakan siklus I dan siklus II, pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* mampu meningkatkan perilaku prososial siswa kelas IVB SDN Jigudan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan sudah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Penerapan model *active learning* tipe *really getting acquainted* dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Silberman (Raisul Muttaqien, 2010: 1) yang menyatakan pembelajaran aktif adalah belajar meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang

membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang pelajaran. Penggunaan model pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran karena siswa menjadi aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya sehingga dapat lebih akrab dan mengenal satu sama lain.

Selain bertujuan meningkatkan proses pembelajaran, model *active learning* tipe *really getting acquainted* bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Hal tersebut dibuktikan setelah melakukan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *active learning* tipe *really getting acquainted* terjadi peningkatan rata-rata perilaku prososial siswa. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata perilaku prososial siswa per indikator belum mencapai indikator keberhasilan. Rata-rata skor siswa 71,83 dan termasuk kriteria sedang. Siswa yang mencapai kriteria tinggi 9 orang. Pada siklus I, 3 dari 6 indikator perilaku prososial siswa mencapai indikator keberhasilan dengan siswa mencapai indikator keberhasilan sebanyak 18 siswa. Pada siklus II, rata-rata pencapaian perilaku prososial siswa per indikator meningkat. Rata-rata skor siswa 105. menjadi 90%. Jumlah siswa yang mencapai kriteria tinggi 100%

Penggunaan model pembelajaran *active learning* dapat mengubah dan meningkatkan perilaku prososial siswa yang semula masih rendah dapat berubah atau meningkat menjadi tinggi pada siklus pertama dan menjadi sangat tinggi pada siklus kedua. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa.

Perilaku prososial siswa meningkat, hal itu dibuktikan dengan siswa dapat saling berbagi, berderma atau menyumbang, saling tolong menolong dan mau mendahulukan kesejahteraan temannya. Siswa dapat melakukan perilaku-perilaku tersebut dengan temannya karena diantara mereka sudah saling mengenal. Sesuai dengan pendapat Mercer & Clayton (Noermalasari Fajar Widuri, 2012: 123) salah satu faktor yang dapat meningkatkan perilaku prososial adalah mengetahui siapa yang membutuhkan pertolongan. Apakah seorang teman atau orang yang tidak dikenal. Kita lebih cepat untuk menolong teman. Kegiatan mengakrabkan diri yang terdapat pada langkah pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mengenal teman-temannya secara mendalam. Selain untuk berkenalan secara lebih mendalam pada kegiatan ini siswa juga saling berjumpa dan saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (Dani Dharyani, 2010: 78) menyatakan bahwa “sebagian besar kegiatan pengenalan merupakan peluang emas untuk berjumpa dengan sesama siswa”.

Siswa dapat melupakan permasalahan yang terjadi pada saat pembentukan kelompok heterogen setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan. Siswa menerima semua teman menjadi anggota kelompoknya. Siswa tidak membeda-bedakan dan tidak memilih-milih teman untuk berkelompok. Siswa dapat bekerjasama dengan baik, saling menolong, saling membantu saat mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa dalam suasana hati yang senang seperti

pendapat Sears, Freedman & Peplau (2009: 61-80) yang menyatakan “ada sejumlah orang yang terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik”.

Penggunaan pelajaran IPS pada penelitian ini dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Materi yang dipelajari mengenai masalah sosial sehingga siswa tidak hanya berlatih berperilaku prososial saja namun juga berpikir prososial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hidayati, 2002: 26) yang menyatakan tujuan afektif pembelajaran IPS disamping nilai dan sikap terhadap pengetahuan juga yang lebih penting nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan, seperti menghargai martabat manusia dan peka terhadap perasaan orang lain. Menghargai martabat manusia sama halnya dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Peka terhadap perasaan orang lain termasuk dalam aspek berbagi.

Peningkatan perilaku prososial siswa melalui penggunaan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* dalam pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan kemudian dijabarkan pada hasil dan pembahasan di atas membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan perilaku prososial siswa kelas IVB SDN Jigudan Kecamatan Pandak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa kelas IVB SDN Jigudan dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted*. Hal ini dibuktikan dengan presentase ketercapaian perilaku prososial siswa per indikator pada pratindakan belum tercapai. Pada siklus I meningkat menjadi 3 dari 6 indikator mencapai indikator keberhasilan. Presentase jumlah siswa yang mencapai kriteria tinggi juga meningkat, pada pratindakan 0% meningkat menjadi 51,72% pada siklus I dan pada siklus II 89,89%.

Pembelajaran IPS siswa kelas IVB SDN Jigudan dapat meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted*. Peningkatan didasarkan pada keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada pratindakan, partisipasi, interaksi, dan keaktifan siswa saat pembelajaran masih sangat sedikit. Pada siklus I, beberapa siswa mulai aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan temannya. Pada siklus II, hampir semua siswa dapat aktif berpartisipasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Setelah melakukan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted*, diharapkan guru:

- a. Menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* dalam pembelajaran IPS.
- b. Menggunakan model pembelajaran *active learning* tipe *really getting acquainted* dalam pembelajaran ketika siswa belum saling mengenal.
- c. Melakukan variasi pembentukan kelompok dalam pembelajaran IPS.
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan memperhatikan pengaruh pembelajaran terhadap perilaku siswa.
- e. Meningkatkan partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran IPS.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SDN Jigudan Kecamatan Pandak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mercer, Jenny & Clayton, Debbie. (2012). *Psychology Exspress: Social Psychology (Psikologi Sosial)*. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Saifuddin Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sears, David O., Freedman, Jonathan L., & Peplau L. Anne. (2009). *Sosial Psychology (Psikologi Sosial)*. Penerjemah: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.

Silbermen, M. (2010). *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Penerjemah: Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.

_____. (2010). *101 Ways to Make Training Active :101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Dani Dharyani. Jakarta: Indeks.

_____. (2002). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Sarjuli dkk. Yogyakarta: YAPPENDIS.

Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tri Dayakisni & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.